

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT
BERORIENTASI KRISIS DENGAN MODEL *PROBLEM BASED
LEARNING* PADA PESERTA DIDIK KELAS X
SMK BINA WARGA BANDUNG**

Nur Apriyani, Aries Setia Nugraha
FKIP Universitas Pasundan
nurapriyaniapril89@gmail.com
Nomor HP : 081320539059

ABSTRACT

This study aims to obtain a picture of improving students' ability to write anecdotal texts by using problem based learning models. The method used is a classroom action research method. The data collection technique is done by tests, observations, and field notes. Based on the research results obtained that the ability of students to write anecdotal texts before getting treatment cycles through problem based learning models has an average score of 60.4 and after getting treatment in the first cycle to 71.3, in the second cycle to 77.2, and in cycle III to be 80.1. That is, there is a significant increase in value between the ability of students to write anecdotal texts before and after the cycle 1 to cycle III. So, it can be concluded, that the problem based learning model can improve the ability of students in writing anecdotal texts. The author suggests that teachers apply the problem based learning model to improve the ability of students in writing anecdotal texts.

Keywords: problem based learning models, anecdotal texts, classroom action research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot dengan menggunakan model *problem based learning*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot sebelum mendapatkan perlakuan siklus melalui model *problem based learning* memiliki rata-rata skor 60,4 dan sesudah mendapatkan perlakuan di siklus I menjadi 71,3, di siklus II menjadi 77,2, dan di siklus III menjadi sebesar 80,1. Artinya, terdapat peningkatan nilai yang cukup signifikan antara kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot sebelum dan sesudah dilakukan siklus 1 sampai dengan siklus III. Maka, dapat ditarik simpulan, yaitu model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot. Penulis menyarankan terhadap guru agar menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot.

Kata Kunci : model *problem based learning*, teks anekdot, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang digunakan untuk berkomunikasi dan untuk menghasilkan tulisan yang baik diperlukan latihan. Hal serupa ditegaskan (Tarigan, 1994:17) bahwa "...untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas memerlukan latihan yang intensif".

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, materi tentang menulis sudah disampaikan mulai dari jenjang sekolah dasar, namun masih banyak siswa yang belum mampu menulis dengan baik. Banyak hal yang perlu ditingkatkan terutama dalam praktik menulis. Dalam pembelajaran menulis anekdot, siswa dilatih untuk kreatif mengolah kata dan menyusunnya dari permasalahan yang dihadapi sehari-hari sehingga menghasilkan teks dengan gagasan yang tertata. Salah satu Kompetensi Dasar yang diusung dalam kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas adalah "Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulis". Dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa anekdot bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu

munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks. Teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks anekdot baru dikenalkan mulai jenjang SMA/MA/SMK.

Permasalahan dalam menulis teks anekdot terlihat saat dilakukan studi pendahuluan kelas X OTKP 1 SMK Bina Warga Bandung pada bulan Oktober 2019. Data yang diperoleh adalah sebanyak 75% siswa tidak dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan yaitu 75. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa siswa, diperoleh beberapa informasi. Informasi yang pertama bahwa mereka kesulitan karena tidak mengetahui permasalahan yang akan ditulis sehingga menyebabkan mereka sulit dalam mengembangkan kerangka anekdot. Pada dasarnya, teks anekdot lahir karena adanya masalah yang terjadi dan berkembang di masyarakat sehingga jika tidak mengetahui permasalahan yang terjadi, seorang

siswa tidak akan dapat mengembangkannya menjadi teks anekdot. Informasi kedua yang diperoleh adalah setelah siswa menemukan masalah yang akan dikembangkan menjadi teks anekdot, mereka mengalami kesulitan dalam menyusun gagasan yang dimiliki untuk kemudian dikembangkan menjadi sebuah teks anekdot yang utuh dan padu.

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dipilih sebagai model pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot karena dianggap sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa tersebut, antara lain menemukan permasalahan yang sesuai untuk dikembangkan dan menyusun gagasan yang diperoleh dari permasalahan tersebut menjadi teks anekdot yang sesuai dengan struktur dan kebahasaan yang ditetapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mencoba memecahkan masalah tersebut dengan model *problem based learning* dengan alasan sebagai berikut.

1. Smith menjelaskan manfaat dari *problem based learning*:
[...]meningkat kecakapan pemecahan masalahnya, lebih mudah mengingat, meningkat

pemahamannya, meningkat pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong mereka penuh pemikiran, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, kecakapan belajar, dan memotivasi pemelajar (Smith (2005) dalam Amir (2010:27))

2. Woods juga menyebutkan manfaat dari *problem based learning*:

PBL lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. Ia dapat membantu pemelajar membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerjasama tim, dan berkomunikasi (Woods (2000) dalam Amir (2010:13)

3. Wee (Amir, 2010:13) juga menyebutkan beberapa manfaat ciri proses PBL antara lain sangat menunjang pembangunan kecakapan mengatur diri sendiri (*self directed*), kolaboratif, berpikir secara metakognitif, cakap menggali informasi, yang semuanya perlu untuk dunia kerja.

Berikut ini merupakan langkah-langkah penyusunan anekdot menurut Kosasih (2019) yang telah disesuaikan dengan model *problem based learning*.

1. Menentukan topik, yang dianggap sebagai suatu masalah yang hendak disorot, dikritik, disindir, atau digugat. Bagian inilah yang akan menjadi bagian utama krisis dan menjadi orientasi utama dari penulisan teks anekdot.
2. Menentukan kritik itu sendiri.
3. Merancang humornya.
4. Menentukan tokoh yang terkait, sesuai dengan masalahnya. Tokoh yang dimaksud pada umumnya bersifat faktual.
5. Memerinci peristiwa ke dalam alur atau struktur anekdot yang meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.
6. Mengembangkan kerangka anekdot menjadi sebuah cerita yang utuh dengan memperhatikan kaidah-kaidah keahsaannya.
7. Melakukan penyuntingan.

Maka, berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis merumuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan model *problem based learning* di kelas X SMK Bina Warga Bandung.

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian yang dilakukan ini bagi peserta didik adalah

penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengorganisasikan gagasan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan dalam menciptakan teks anekdot dan membangkitkan semangat siswa bahwa menulis itu menyenangkan.

Selain itu, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh penulis. Pertama, dengan melakukan pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot dengan model *problem based learning* dapat memberikan gambaran apakah model *problem based learning* ini efektif atau tidak digunakan dalam pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot. Kedua, pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning* juga membuat penulis mencari tahu lebih banyak mengenai model lain yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot.

Manfaat penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot bagi pendidik atau guru Bahasa Indonesia lainnya adalah penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif strategi untuk membantu guru meningkatkan keterampilan menciptakan kembali teks

anekdot siswa sehingga kompetensi menulis siswa meningkat.

Terakhir, bagi pihak sekolah, penelitian ini pun diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dalam pencapaian tujuan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian yang menggabungkan penelitian deskriptif maupun eksperimen. Arikunto dkk.(2017:2) menjelaskan pengertian penelitian tindakan kelas.

[...]penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Dalam setiap penelitian pasti terdapat subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian adalah orang atau sumber yang menjadi sumber data atau sumber informasi oleh peneliti akan riset yang dilakukannya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kelas X OTKP 1 SMK Bina Warga Bandung yang sekaligus menjadi populasi penelitian.

Penelitian ini berlokasi di SMK Bina Warga Bandung yang beralamat di Jl. Buah Batu No.135, Turangga,

Kec. Lengkong, Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan enam minggu dari tanggal 22 Oktober-30 November 2019. Waktu penelitian dibagi dalam tiga kegiatan utama, yakni usulan penelitian tindakan kelas, pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dan penyusunan laporan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan mulai tanggal 22 Oktober 2019 s.d. 29 Oktober 2019, sedangkan untuk penyusunan laporannya dilakukan pada tanggal 3 s.d. 30 November 2019. Tabel 3.1 merupakan gambaran dari jadwal penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMK Bina Warga Bandung.

Tabel
Jadwal Penelitian Tindakan Kelas
di X SMK Bina Warga Bandung

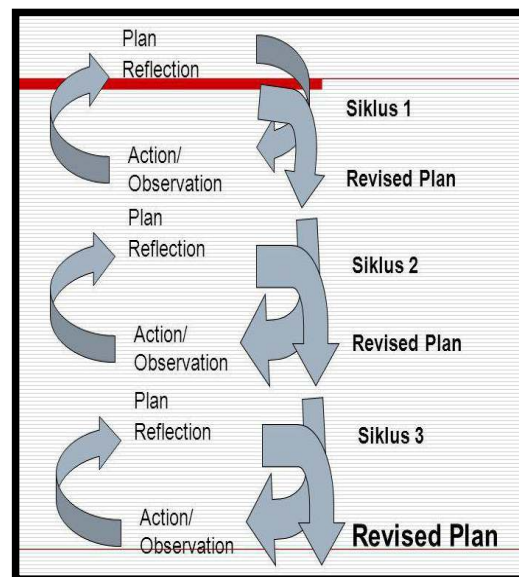
No.	Nama Kegiatan	Oktober		November			
		3	4	1	2	3	4
1	Usulan PTK	v					
	a. Penyusunan dan pengajuan judul	v					
	b. Penyusunan dan pengajuan judul proposal	v					
	c. Perijinan Penelitian	v					
2	Pelaksanaan Penelitian	v					
	a. Pelaksanaan siklus 1	v					
	b. Pelaksanaan siklus 2		v				
	c. Pelaksanaan siklus 3		v				
	d. Analisis data			v	v		
	e. Penyusunan laporan PTK					v	v

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan sebagai strategi

pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian merefleksi terhadap hasil tindakan. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan menciptakan kembali teks anekdot melalui model pembelajaran *problem based-learning*.

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang mempunyai tiga komponen utama yaitu: *planning, action (observing)*, dan *reflecting*. Prosedur dalam penelitian tindakan kelas (PTK) alurnya terarah dan terencana. Untuk melaksanakan rencana penelitian yang terarah dan teratur, penelitian dibagi dalam tiga siklus (tidak dibatasi) dan dilanjutkan dengan pengamatan, refleksi dan pelaporan. Siklus tersebut adalah pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus ke III. Peneliti kemudian mempertajam judul atau objek penelitian, mengidentifikasi masalah penelitian, mereviu kepustakaan, menetapkan konsep dan tujuan penelitian. Pada saat di lapangan, peneliti melakukan bimbingan, tanya jawab, pengamatan, pencatatan dan mengumpulkan sumber data. Peneliti melakukan kunjungan beberapa kali untuk melakukan aksi dan pengumpulan data.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan tim peneliti, kemudian dirancanglah penelitian berikutnya dengan membuat skenario tindakan baru yang merupakan perbaikan/revisi yang telah dilaksanakan di siklus pertama. Jumlah siklus secara teoretis tidak ada batasan. Untuk membatasi seberapa jauh tindakan sudah dikatakan berhasil, maka harus ditentukan kriteria hasil pencapaian melalui tindakan yang dilakukan.



Gambar 3.1 adalah desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas i

Gambar 1
Desain Penelitian Tindakan

Dalam penelitian ini bentuk analisis data menggunakan analisis kualitatif.

Data yang berhasil dikumpulkan melalui teknik tes secara tertulis, teknik observasi, dan catatan lapangan kemudian dianalisis mengacu pada metode analisis dari Miles & Huberman (Sugiyono, 2011: 334-343), metode analisis tersebut terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut disajikan nilai studi awal dan pascates kelas X OTKP 1 pada KD 4.6 yaitu Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulis. setiap siklusnya.

Tabel 1
Nilai Studi Awal dan Pascates
Setiap Siklus

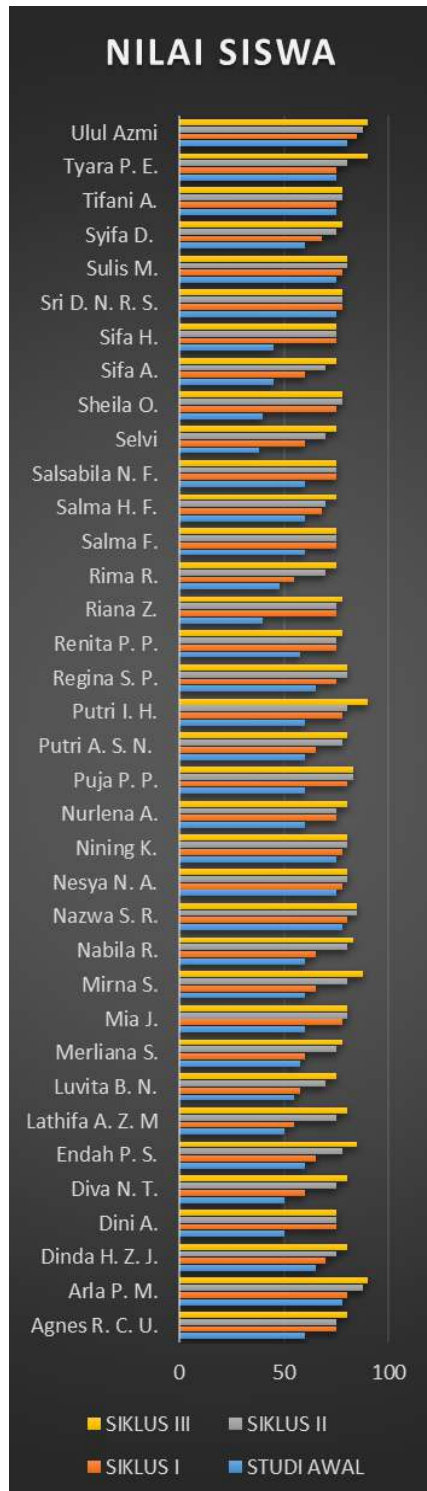
NO	NAMA SISWA	NILAI STUDI AWAL DAN PASCATES SETIAP SIKLUS			
		STUDI AWAL	SIKLUS 1	SIKLUS 2	SIKLUS 3
1.	Agnes R. C. U.	60	75	75	80
2.	Arla P. M.	78	80	88	90
3.	Dinda H. Z. J.	65	70	75	80
4.	Dini A.	50	75	75	75
5.	Diva N. T.	50	60	75	80
6.	Endah P. S.	60	65	78	85
7.	Lathifa A. Z. M	50	55	75	80
8.	Luvita B. N.	55	58	70	75
9.	Merliana S.	58	60	75	78
10.	Mia J.	60	78	80	80
11.	Mirna S.	60	65	80	88
12.	Nabila R.	60	65	80	83
13.	Nazwa S. R.	78	80	85	85
14.	Nesya N. A.	75	78	80	80
15.	Nining K.	75	78	80	80

16.	Nurlena A.	60	75	75	80
17.	Puja P. P.	60	80	83	83
18.	Putri A. S. N.	60	65	78	80
19.	Putri I. H.	60	78	80	90
20.	Regina S. P.	65	75	80	80
21.	Renita P. P.	58	75	75	78
22.	Riana Z.	40	75	75	78
23.	Rima R.	48	55	70	75
24.	Salma F.	60	75	75	75
25.	Salma H. F.	60	68	70	75
26.	Salsabila N. F.	60	75	75	75
27.	Selvi	38	60	70	75
28.	Sheila O.	40	75	78	78
29.	Sifa A.	45	60	70	75
30.	Sifa H.	45	75	75	75
31.	Sri D. N. R. S.	75	78	78	78
32.	Sulis M.	75	78	80	80
33.	Syifa D.	60	68	75	78
34.	Tifani A.	75	75	78	78
35.	Tyara P. E.	75	75	80	90
36.	Ulul Azmi	80	85	88	90
	MEAN	60.36111	71.3056	77.1944	80.1389
	LULUS (%)	25%	60%	80%	100%

Secara umum, terlihat peningkatan nilai pada setiap siklus. Pada studi awal, nilai rata-rata siswa adalah 60,4. Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan 10,9. Pada siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 5,9 dan siklus berikutnya naik sebesar 2,9. Kelulusan siswa pun dari setiap siklusnya pun terus meningkat. Pada studi awal, kelulusan siswa hanya sebesar 25% yang meningkat pada siklus kesatu menjadi 60%, kemudian meningkat lagi pada siklus kedua menjadi 80%, dan terus meningkat pada siklus ketiga menjadi 100%. Kenaikan nilai mulai dari studi awal

sampai dengan siklus ketiga tergambar

**Nilai Studi Awal dan Pascates
Setiap Siklus**



pada grafik berikut ini.

Kenaikan dalam skor hasil pascates dibuktikan dengan kenaikan skor dalam berbagai aspek menulis teks anekdot, antara lain.

1. Aspek ketepatan judul. Teks anekdot yang memiliki judul yang sangat sesuai dengan isi atau sangat menggambarkan isi teks mengalami kenaikan dari 36 % jumlah teks anekdot hasil studi pendahuluan menjadi 61 % dari jumlah teks anekdot hasil pascates pada siklus ketiga.
2. Aspek isi. Teks anekdot yang memiliki aspek antara lain; menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan teks lengkap dan relevan dengan gambar yang sudah ditentukan mengalami peningkatan jumlah dari 50% hasil studi pendahuluan menjadi 91% dari jumlah teks anekdot hasil pascates pada siklus ketiga.
3. Aspek struktur teks. Teks anekdot yang memiliki memuat seluruh struktur isi teks anekdot (judul, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda). mengalami peningkatan jumlah dari 60% menjadi 100% dari jumlah teks anekdot hasil pascates pada siklus ketiga.

Gambar 2

4. Aspek mekanik. Teks anekdot yang memuat hanya 5% kesalahan ejaan mengalami kenaikan jumlah dari 60% hasil studi pendahuluan menjadi 90% dari jumlah teks anekdot hasil pascates pada siklus ketiga.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran menulis teks anekdot berorientasi krisis dengan model *problem-based learning* pada peserta didik kelas X SMK Bina Warga Bandung, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Teks anekdot hasil studi awal menunjukkan keberagaman nilai setelah melalui berbagai kualifikasi aspek penilaian. Pertama, dalam ketepatan judul, jumlah teks anekdot yang menggunakan judul kurang sesuai dengan isi teks atau kurang menggambarkan isi teks jumlahnya lebih dari setengah jumlah teks anekdot. Kedua, dari segi isi, teks anekdot yang hanya cukup menguasai permasalahan, pengembangan teks terbatas, dan relevan dengan gambar tapi kurang terperinci berjumlah sama banyaknya dengan yang menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan teks lengkap dan

relevan dengan gambar yang sudah ditentukan. Ketiga, banyak teks anekdot yang hanya memuat tiga struktur teks anekdot. Terakhir, teks anekdot yang memiliki 5% kesalahan ejaan hanya sekitar setengah dari jumlah teks anekdot yang ada. Dengan adanya penilaian dari berbagai aspek di atas, rata-rata siswa mendapatkan nilai 60,4.

2. Hasil pascates di siklus tiga kembali menunjukkan keberagaman nilai. Hal tersebut dapat terlihat setelah teks anekdot melalui beberapa aspek penilaian. Sebagian besar teks anekdot tersebut telah memiliki judul yang sangat sesuai dengan isi teks. Kemudian, dari segi isi, hampir seluruh teks anekdot dapat dikatakan telah menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan teks lengkap dan relevan dengan gambar yang sudah ditentukan. Ketiga, seluruh teks anekdot memuat seluruh struktur isi teks anekdot (judul, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda). Keempat, teks anekdot yang memiliki 5% kesalahan ejaan menjadi hampir seluruhnya dari jumlah teks anekdot pascates siklus tiga. Teks anekdot hasil pascates di siklus ketiga ini

memiliki rata-rata nilai sebesar 80,1.

3. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan keterampilan menulis siswa dalam teks anekdot dalam setiap siklusnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berorientasi krisis.

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, antara lain.

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model *problem based learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis anekdot. Oleh karena itu, penulis berharap model ini dapat dijadikan sebagai salah satu model pilihan dalam menulis teks anekdot.
2. Model *problem based learning* diharapkan dapat pula diterapkan ke dalam berbagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia lainnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik model *problem based learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2010). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Bandung: Kencana Prenada Media Grup.
- Arikunto, S. dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kosasih, E. dan Kurniawan, E. (2019). *22 Jenis Teks & Strategi Pembelajarannya di SMA-MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- nn. (2011). *Pengertian Problem Based Learning*. [Online]. Tersedia:<https://ian43.wordpress.com/2011/06/07/pengertian-problem-based-learning/>. [13 Oktober 2019]
- nn. (2015). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem Based Learning (PBL)*. [Online]. Tersedia:<http://abdulgopuroke.blogspot.com/2017/01/model-pembelajaran-berbasis-masalah.html>. [13 Oktober 2019]
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Riadi, M. (2017). *Model Pembelajaran Problem Based Learning*. [Online]. Tersedia: <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/model-pembelajaran->
-

problem-based-learning.html.

[14 Oktober 2019].

Rusman (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Tarigan, H. G. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.